

**ANALISIS PENGUNGKAPAN *TRIPLE BOTTOM LINE*
PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI INDONESIA DAN
FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata II
pada Jurusan Magister Akuntansi Sekolah Pascasarjana**

Oleh :

SHANDY SURYA SIHDARMA

W 100 217 032

**PROGRAM STUDI MAGISTER AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2022

HALAMAN PERSETUJUAN

**ANALISIS PENGUNGKAPAN *TRIPLE BOTTOM LINE*
PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI INDONESIA DAN
FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA**

PUBLIKASI ILMIAH

oleh:

SHANDY SURYA SIHDARMA

W 100 217 032

Telah diperiksa dan disetujui untuk di uji oleh :

Dosen Pembimbing I



Dra. Rina Trisnawati, M.Si., Ak., Ph.D, CA

Dosen Pembimbing II



Dr. Erma Setiawati, M.M., Ak

HALAMAN PENGESAHAN

**ANALISIS PENGUNGKAPAN *TRIPLE BOTTOM LINE*
PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI INDONESIA DAN
FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA**

oleh:

SHANDY SURYA SIHDARMA

W 100 217 032

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Jumat, 29 Januari 2021
dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

Dewan Penguji:

1. **Dra. Rina Trisnawati, M.Si., Ak., Ph.D, CA** (.....)
(Ketua Dewan Penguji)
2. **Dr. Erma Setiawati, M.M., Ak** (.....)
(Anggota I Dewan Penguji)
3. **Dr. Noer Sasongko, Ak., M.Si., CA** (.....)
(Anggota II Dewan Penguji)


Sekolah Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Parid Wajdi, M.M., Ph.D.
NIDN : 0014056201

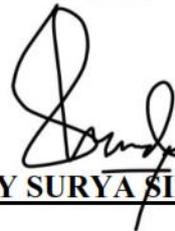
PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 1 Februari 2021

Penulis



SHANDY SURYA SIHDARMA

W 100 217 032

ANALISIS PENGUNGKAPAN *TRIPLE BOTTOM LINE* PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI INDONESIA DAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA

Abstrak

Kinerja perusahaan selain diukur secara ekonomi (*single bottom*) juga memerlukan dua pengukuran lainnya yaitu *social responsibility* dan *environment responsibility*, dikenal dengan konsep *Triple Bottom Line* (TBL). Tujuan penelitian ini adalah menguji secara empiris pengaruh ukuran perusahaan, leverage, profitabilitas, likuiditas, kepemilikan asing, dan jenis industri terhadap pengungkapan TBL di Indonesia. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kuantitatif dengan metode survey. Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2015. Sampel diambil sebanyak 41 perusahaan dengan teknik *purposive sampling*. Sumber data diperoleh dari *website* Bursa Efek Indonesia (BEI) www.idx.co.id dan ICMD (*Indonesian Capital Market Directory*). Teknik analisis data menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Ukuran perusahaan (*size*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks pengungkapan TBL ($p < 0,05$). (2) Rasio kepemilikan saham asing berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks pengungkapan TBL ($p < 0,05$); (3) *Leverage*, profitabilitas, likuiditas, dan jenis industri tidak berpengaruh terhadap indeks pengungkapan TBL ($p > 0,05$)

Kata kunci: *Triple Bottom Line*, ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, likuiditas, kepemilikan asing, dan jenis industri

Abstract

Company performance besides being measured economically (*single bottom*), also requires two other measurements, namely *social responsibility* and *environment responsibility*, known as the *Triple Bottom Line* (TBL) concept. The purpose of this study is to empirically examine the effect of firm size, leverage, profitability, liquidity, foreign ownership, and type of industry on TBL disclosure in Indonesia. This research is a quantitative research with a survey method. The study population was all manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) in 2013-2015. Samples were taken as many as 41 companies with *purposive sampling* technique. Sources of data are obtained from the website of the Indonesia Stock Exchange (BEI) www.idx.co.id and ICMD (*Indonesian Capital Market Directory*). The data analysis technique used multiple regression analysis. The results showed that: (1) Company size (*size*) has a positive and significant effect on the TBL disclosure index ($p < 0.05$). (2) The ratio of foreign share ownership has a negative and significant effect on the TBL disclosure index ($p < 0.05$); (3) *Leverage*, profitability, liquidity, and industry type have no effect on the TBL disclosure index ($p > 0.05$)

Keywords: *Triple Bottom Line*, company size, leverage, profitability, liquidity, foreign ownership, and type of industry

1. PENDAHULUAN

Paradigma yang selama ini terbentuk adalah bahwa industri (perusahaan) dalam menjalankan keberlangsungannya hanya berorientasi pada keuntungan (*profit*). Dibuktikan dengan adanya fenomena pencemaran limbah yang langsung berdampak pada kelangsungan hidup masyarakat sekitar, bumi dan lingkungan alam ikut rusak karena aktivitas produksi perusahaan yang tidak memperhatikan lingkungan. Dampak negatif terhadap lingkungan semakin lama semakin besar dan kompleks, menjadi sukar dikendalikan seperti polusi, kebisingan, diskriminasi, pemaksaan, kesewenang-wenangan dan dampak sejenis lainnya.

Sebuah filosofi dasar yang harus diterapkan saat ini adalah bagaimana pentingnya bahwa bisnis mengatasi semua nilai dalam pelaporan untuk mengurangi kemungkinan bahwa aktivitas mereka akan membahayakan sumber daya global, tidak hanya bagi penduduk hari ini tapi untuk generasi mendatang. Kesadaran ini yang memodifikasi kebijakan dan prosedur serta telah dijuluki Pembangunan Berkelanjutan (WCED, 1987 dalam Jackson et.al, 2011). Pembangunan berkelanjutan melibatkan usaha untuk mengejar kemakmuran ekonomi, kualitas lingkungan, dan keadilan sosial secara simultan (Elkington, 1998 dalam Casey et.al. 2014).

Dari sini berkembanglah ilmu akuntansi yang tidak hanya memberikan informasi tentang kegiatan perusahaan dengan pihak ketiga tetapi juga dengan lingkungannya. Sehingga muncul konsep akuntansi yang disebut sebagai *Corporate Social Responsibility (CSR)*. Informasi yang diungkapkan tidak hanya keuangan perusahaan, namun juga mengenai dampak (*externalities*) sosial dan lingkungan hidup yang diakibatkan aktivitas perusahaan. Sehingga perusahaan bukan lagi sebagai entitas yang hanya mementingkan tujuannya sendiri namun harus memperhatikan kepentingan lingkungan dan sosialnya (Sandra dan Kartawijaya, 2011).

Praktek pengungkapan tanggungjawab sosial telah diatur oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam PSAK No. 1 paragraf 9 yang secara implisit menyarakankan bahwa pengungkapan tanggungjawab sosial berkaitan masalah lingkungan dan sosial. Ketentuan mengenai pelaksanaan CSR di Indonesia diatur dalam UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas dan UU No. 25 Tahun

2007 tentang Penanaman Modal. Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan juga terdapat dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) (sebagai pengganti Bapepem LK) No.X.K.6 (Oktariani dan Mimba, 2014).

Manajemen dalam suatu entitas harus menangkap paradigma pertumbuhan ekonomi menjadi motivasi dalam pengembangan perusahaan yang berkelanjutan (*sustainability development*), karena perusahaan mempunyai peranan penting dalam perkembangan perekonomian. Menurut konsep CSR, kinerja perusahaan selain diukur secara ekonomi (*single bottom*) dari segi laba/keuntungan perusahaan saja juga memerlukan dua pengukuran lainnya yaitu *social responsibility* dan *environment responsibility* yang dikenal dengan konsep *Triple Bottom Line* (Gatot dalam Sehlla, 2019).

Triple Bottom Line (TBL) merupakan konsep yang dikembangkan oleh John Elkington pada tahun 1997 melalui bukunya yang berjudul "*Cannibals with Fork, the Triple Bottom Line of Twentieth Century Business.*" Elkington menyatakan bahwa selain mengejar profit, perusahaan harus memperhatikan dan terlibat pada pemenuhan kesejahteraan masyarakat (*people*) dan berkontribusi aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan (*planet*) (Yanti dan Rasmini, 2015). *Triple Bottom Line Accounting (TBLA)* atau akuntansi keberlanjutan berfokus pada nilai bagi masyarakat yang diciptakan atau dihancurkan oleh kegiatan atau bisnis sebuah organisasi. (Richardson, 2004 dalam Casey, 2014).

Smith dan Sharicz (2011) dalam Ariastini dan Semara (2019) menyatakan bahwa *TBL* merupakan: "*The result of the activities of an organization voluntary or governed by law, that demonstrate the ability of the organization to maintain viable its business operations (including financial viability as appropriate) whilst not negatively impacting any social or ecological systems*" - *TBL* merupakan unsur penting yang harus diperhatikan oleh perusahaan. *TBL* dapat menjadi tolak ukur perusahaan, dengan tidak hanya memperhatikan sisi ekonomi, namun juga dampak yang ditimbulkan baik positif maupun negatif terhadap sosial dan lingkungan.

Ide di balik paradigma *triple bottom line* adalah bahwa keberhasilan akhir perusahaan atau kesehatan dapat dan harus diukur tidak hanya dengan garis bawah keuangan tradisional, tetapi juga oleh kinerja sosial / etika dan lingkungan

(Norman dan McDonald, 2003 dalam Ekwueme, 2013). Mewajibkan perusahaan untuk melaporkan secara teratur mengenai dampak kegiatan mereka telah di lingkungan akan memungkinkan: (a) para pemangku kepentingan untuk diberitahu tentang sifat kegiatan perusahaan terlibat dalam; (b) para pemangku kepentingan untuk memantau efek kegiatan tersebut terhadap lingkungan mereka; dan (c) perusahaan dalam konsultasi dengan pemangku kepentingan terkait akan dapat menerapkan strategi untuk meminimalkan efek dari kegiatan tersebut (Reddy & Gordon, 2010).

Ho dan Taylor (2007) melakukan riset tentang analisis pengaruh pengungkapan *triple bottom line* dengan studi kasus di Negara Amerika Serikat dan Jepang dengan mengambil variabel penelitian antara lain *firm size, corporate profitability, leverage, liquidity, industry membership* dan *national disclosure environmental*. Echave dan Bhati (2010) meneliti tentang faktor penentu pengungkapan sosial dan lingkungan pada perusahaan di Spanyol dengan menggunakan 4 variabel yang diantaranya *Size of company, profitability, leverage of the firm* dan *internationalisation of companies*.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai pentingnya pengungkapan *TBL* di Indonesia dan faktor yang mempengaruhinya, dan diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan kepada pemerintah agar dapat memberikan pedoman khusus untuk pengungkapan kegiatan *TBL* yang dilakukan perusahaan baik dalam laporan keuangan, *website* ataupun laporan terpisah lainnya guna memberikan informasi yang komprehensif kepada *stakeholders*. Permasalahan yang diteliti adalah apakah ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, likuiditas, kepemilikan asing, dan jenis industri berpengaruh terhadap pengungkapan *TBL* di Indonesia.

2. METODE

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode survey empiris terhadap data perusahaan di BEI. Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2015. Sampel diambil sebanyak 41 perusahaan dengan teknik

purposive sampling, terutama perusahaan yang menerbitkan *annual report* periode 2013 – 2015 dengan data yang lengkap.

Definisi operasional variabel dependen dalam penelitian ini adalah luas pengungkapan TBL, yaitu indeks pengungkapan TBL yang menggunakan model pengukuran *Global Reporting Indeks 4 (GRI4)* yang meliputi lingkup ekonomi 9 item pengungkapan, lingkungan 34 item, serta sosial (ketenagakerjaan 16 item, sumber daya manusia 12 item, masyarakat 11 item dan produk ada 9 item). Penilaian dalam melakukan *content analysis* terhadap indeks TBL terdiri dari pemberian skor dari 0 dan 1. Definisi operasional variabel independen: ukuran perusahaandiukur dengan logaritma total aset perusahaan, leverage diukur rasio *Debt Equity Ratio (DER)*, profitabilitasdiukur dengan *Return On Asset (ROA)*, likuiditas diukur dengan aktiva lancar dibagi utang lancar, rasio kepemilikan asing diukur dengan jumlah kepemilikan saham asing dibagi t Total lembar saham perusahaan x 100%, dan jenis industridiukur dengan cara *dummy* yaitu untuk perusahaan masuk dalam kategori *high profile* diberi nilai 1 dan perusahaan yang masuk dalam kategori *low profile* diberi nilai 0.

Sumber data diperoleh dari *website* Bursa Efek Indonesia (BEI) www.idx.co.id dan ICMD (*Indonesian Capital Market Directory*). Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas. Teknik analisis data pengujian hipotesis menggunakan regresi berganda, kemudian uji t, uji F, dan uji koefisien determinasi (R^2).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengukuran indeks pengungkapan TBL pada perusahaan manufaktur tahun 2013 - 2015 bergerak dari minimal 3 point hingga maksimal 78 point dengan rata-rata 23,68 point dan standar penyimpangan rata-rata 18,134. Ukuran (size) perusahaan manufaktur yang diukur dari log total asset tahun 2013 - 2015 bergerak dari minimal 5,2 hingga maksimal 8,39 dengan rata-rata 6,909 dan standar deviasi 0,623. Rasio hutang (leverage) perusahaan manufaktur yang diukur melalui Debt Equity Ratio (DER) pada tahun 2013-2015 bergerak dari minimal -9,45 kali hingga maksimal 8,88 kali dengan rata-rata 0,816 kali dan

standar deviasi 1,827. Artinya rata-rata rasio hutang pada perusahaan manufaktur di BEI adalah 0,816 kali.

Profitabilitas perusahaan manufaktur yang diukur melalui Return On Asset (ROA) tahun 2013-2015 bergerak dari minimal -72,13% hingga maksimal 39,44% dengan rata-rata 5,619% dan standar deviasi 14,089. Artinya rata-rata profitabilitas pada perusahaan manufaktur di BEI adalah 5,619%. Likuiditas perusahaan manufaktur pada tahun 2013-2015 bergerak dari minimal 0,18 hingga maksimal 31,02 tahun dengan rata-rata 2,2 dan standar deviasi 2,902. Rasio kepemilikan saham asing pada perusahaan manufaktur tahun 2013 - 2015 bergerak dari minimal 0% hingga maksimal 99,8% dengan rata-rata 38,844% dan standar penyimpangan rata-rata 32,375. Sebagian besar perusahaan yang dijadikan sampel adalah jenis perusahaan *high profil* yaitu sebanyak 38 perusahaan atau 92,7%, sedangkan 3 perusahaan lainnya (7,3%) merupakan perusahaan *low profil*. Hasil analisis regresi linier berganda dengan program SPSS versi 17.0 diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Rangkuman Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

	Koefisien	t _{hitung}	Signifikansi
Konstanta	-50,930		
<i>Size</i>	10,382	3,981	0,000
<i>Lev</i>	0,612	0,712	0,478
<i>Prof</i>	-0,004	-0,033	0,973
<i>Liquid</i>	0,356	0,634	0,528
<i>Foreign</i>	-0,100	-2,070	0,041
<i>Ind</i>	5,964	0,952	0,343
R ²	0,134		
F Statistik	4,156		0,001

Sumber: data diolah

Merujuk pada hasil analisis regresi diatas, maka persamaan yang dapat disusun adalah: $TBL = -50,930 + 10,382(SIZE) + 0,612(LEV) - 0,004(PROF) + 0,356(LIQUID) - 0,100(FOREIGN) + 5,964(IND) + e$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa indeks pengungkapan TBL dipengaruhi oleh *size*, *leverage*, profitabilitas, likuiditas, rasio kepemilikan saham asing, dan jenis industri.

3.1 Pengaruh ukuran perusahaan (*size*) terhadap pengungkapan TBL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa size berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks pengungkapan *TBL* dalam laporan keuangan dengan nilai $t_{hitung} = 3,981$ dan $p\text{-value} = 0,000$ dan H_1 diterima pada taraf signifikansi 5% ($p < 0,05$). Artinya semakin besar ukuran perusahaan maka semakin luas pengungkapan *TBL*. Sebaliknya semakin kecil ukuran perusahaan maka semakin sedikit pengungkapan *TBL*-nya.

Pengaruh positif dari ukuran perusahaan menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka semakin tinggi pengungkapan informasi lingkungan yang dilakukan perusahaan. Pengungkapan yang dilakukan perusahaan besar cenderung lebih tinggi dibandingkan perusahaan kecil sebagai wujud tanggung jawab perusahaan atas dampak lingkungan yang diakibatkan oleh aktivitas eksplorasi, eksploitasi dan produksi. Perusahaan besar juga mengalami tekanan sosial dan politik yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan kecil karena aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan besar lebih disoroti oleh stakeholder (Patten, 1991).

Sesuai dengan teori legitimasi yang menyatakan bahwa organisasi hanya bisa bertahan jika masyarakat dimana ia berada merasa bahwa organisasi telah beroperasi berdasarkan sistem nilai yang sepadan dengan sistem nilai yang dimiliki oleh masyarakat. Perusahaan yang besar juga memiliki masalah kegiatan usaha yang kompleks, dan menimbulkan dampak yang juga besar bagi lingkungan sekitarnya. Maka dari itu, perusahaan besar mau tidak mau harus mengungkapkan lebih luas *TBL* dari pada perusahaan yang kecil. Perusahaan besar wajibkan untuk mengungkapkan terkait dengan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Sesuai dengan Peraturan Undang-undang mengenai *TBL* yaitu UU No 47 Tahun 2012. Perusahaan yang besar umumnya memiliki sumber daya manusia yang banyak, sehingga pihak manajemen akan melakukan pengawasan kepada SDM semakin besar. Program yang berkaitan dengan SDM yaitu merupakan pengungkapan *TBL*. Hal ini menunjukkan bahwa program pengungkapan *TBL* akan semakin banyak dilakukan oleh perusahaan (Sembiring, 2005). Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian terdahulu oleh Sembiring (2005), Ho dan Taylor (2007), serta Febrina, *et.al.*, (2011) yang membuktikan bahwa *firm size*/ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *TBL*.

3.2 Pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan TBL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap indeks pengungkapan TBL dalam laporan keuangan dengan nilai $t_{hitung} = 0,712$ dan $p\text{-value} = 0,478$ dan H_2 ditolak pada taraf signifikansi 5% ($p > 0,05$). Artinya perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi ataupun rendah tetap berusaha mengungkapkan TBL dalam laporan keuangannya.

Tidak berpengaruhnya *leverage* terhadap pengungkapan TBL dalam penelitian ini karena suatu kondisi yang mengindikasikan bahwa perusahaan yang mempunyai *leverage* yang tinggi beresiko memiliki biaya monitoring yang tinggi pula. Sehingga manajemen secara konsisten lebih penting mengungkapkan untuk tujuan monitoring agar memastikan kepada kreditor kemampuan untuk membayar utang dari pada mengungkapkan TBL. Hal ini dilakukan untuk mengurangi biaya agensi (Yunina dan Fadillah, 2019).

Perusahaan memiliki tingkat *leverage* yang tinggi maupun rendah, perusahaan akan tetap melakukan berbagai upaya supaya perusahaan dapat bertahan, sehingga hal yang dilakukan adalah dengan mengungkapkan TBL, hal ini dilakukan agar perusahaan mendapatkan nama baik bagi investor maupun masyarakat (Intan dan Sari, 2016). Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian terdahulu oleh Febrina, *et.al.*, (2011) serta Yanti dan Rasmini (2015) yang membuktikan bahwa *leverage* tidak berpengaruh pada pengungkapan *triple bottom line*.

3.3 Pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan TBL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap indeks pengungkapan TBL dalam laporan keuangan dengan nilai t_{hitung} sebesar -0,033 dan $p\text{-value} = 0,973$ dan H_3 ditolak pada taraf signifikansi 5% ($p > 0,05$). Artinya profitabilitas kurang dapat menjelaskan pengungkapan *triple bottom line*. Suatu perusahaan yang memiliki rasio profitabilitas yang tinggi tidak menjamin perusahaan tersebut akan melakukan pengungkapan TBL secara lebih luas.

Tidak berpengaruhnya profitabilitas terhadap pengungkapan TBL dikarenakan rata-rata profitabilitas dalam penelitian ini relatif kecil yaitu 5,619 persen sehingga kurang menjelaskan pengungkapan TBL (Nurgoho dan Purwanto, 2013). Secara teori tingkat profitabilitas bertujuan untuk mengukur kemampuan

perusahaan untuk memperoleh keuntungan atau profitabilitas pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu. Oleh karena itu, jika perusahaan mengalami keuntungan yang tinggi, perusahaan tersebut tidak akan mengungkapkan informasi yang lebih lengkap dalam pelaporan keuangannya (Yunina dan Fadillah, 2019). Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian terdahulu oleh Febrina, *et.al.*, (2011) serta Primadewi dan Mertha (2012) yang menyimpulkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap indeks pengungkapan *TBL* pada laporan tahunan perusahaan.

3.4 Pengaruh likuiditas perusahaan terhadap pengungkapan *TBL*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas perusahaan tidak berpengaruh terhadap indeks pengungkapan *TBL* dalam laporan keuangan dengan nilai $t_{hitung} = 0,634$ dan $p\text{-value} = 0,528$ dan H_4 ditolak pada taraf signifikansi 5% ($p > 0,05$). Artinya likuiditas perusahaan tidak berimplikasi pada pengungkapan *TBL* dalam laporan keuangan. Suatu perusahaan yang memiliki rasio likuiditas yang tinggi tidak menjamin perusahaan tersebut akan melakukan pengungkapan *TBL* secara lebih luas.

Perusahaan yang memiliki tingkat rasio likuiditas yang tinggi ataupun rendah, akan tetap mengungkapkan *TBL*. Hal ini dikarenakan rasio likuiditas adalah rasio yang hanya berdampak pada jangka pendek perusahaan, sedangkan pengungkapan *TBL* berhubungan dengan kelangsungan jangka panjang perusahaan. Dalam sampel penelitian juga mendapatkan hasil bahwa beberapa perusahaan dengan likuiditas tinggi mendapatkan indeks pengungkapan *TBL* rendah dan ada beberapa perusahaan dengan tingkat likuiditas yang lebih rendah namun mendapatkan index pengungkapan *TBL* yang lebih tinggi. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa tingkat likuiditas suatu perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *TBL*. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian terdahulu oleh Ho dan Taylor (2007) serta Yanti dan Rasmini (2015) yang menyimpulkan bahwa likuiditas perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *TBL* perusahaan pada laporan tahunan.

3.5 Pengaruh rasio kepemilikan saham asing terhadap pengungkapan *TBL*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio kepemilikan saham asing berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks pengungkapan *TBL* dalam laporan

keuangan dengan nilai $t_{hitung} = -2,070$ dan $p\text{-value} = 0,041$ dan H_5 diterima pada taraf signifikansi 5% ($p < 0,05$). Artinya perusahaan yang kepemilikan saham asingnya tinggi akan lebih sempit dalam mengungkapkan *TBL*. Semakin besar kepemilikan asing maka semakin sedikit pengungkapan *TBL* yang dilakukan.

Berlawanan dengan teori legimitasi Suchman (1995) yang menyatakan bahwa organisasi harus meyakinkan bahwa mereka melakukan kegiatan sesuai dengan batasan dan norma-norma masyarakat. Teori legitimasi menganjurkan perusahaan untuk meyakinkan bahwa aktivitas dan kinerjanya dapat diterima oleh masyarakat. Pengungkapan pada laporan tahunan perusahaan, menggambarkan kesan bahwa perusahaan sudah melakukan kegiatan sehingga diharapkan perusahaan akan diterima oleh masyarakat dan dapat berlanjut terus keberadaannya. Selama ini kepemilikan asing merupakan pihak yang dianggap concern terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Seperti diketahui, negara-negara di Eropa sangat memperhatikan isu sosial misalnya hak asasi manusia, pendidikan, tenaga kerja, dan lingkungan seperti efek rumah kaca, pembalakan liar, serta pencemaran air. Hal ini menjadikan perusahaan multinasional mulai mengubah perilaku mereka dalam beroperasi demi menjaga legitimasi dan reputasi perusahaan.

Hasil penelitian ini berlawanan dengan teori legitimasi tersebut yang artinya kepemilikan saham asing justru menurunkan luas pengungkapan *TBL*. Alasan yang dapat dikemukakan bahwa kemungkinan kepemilikan asing pada perusahaan di Indonesia secara umum belum mempedulikan masalah lingkungan dan sosial sebagai isu penting yang harus secara luas diungkapkan dalam sebuah laporan. Tersebar nya mayoritas kepemilikan saham kepada asing menyebabkan pelaksanaan pengawasan para pemegang saham kepada pihak manajemen perusahaan menjadi lemah karena pemegang saham tidak mempunyai insentif dan kemampuan untuk mengawasi manajemen. Selain itu, apabila dihubungkan dengan teori agensi, maka kepemilikan oleh pihak asing tidak mampu menjadikan proses monitoring menjadi lebih baik sehingga informasi yang dimiliki oleh pihak manajemen tidak diberikan secara menyeluruh kepada pemilik demi tujuan tertentu (Subekti, 2018).

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian terdahulu oleh Yanti dan Rasmini (2015) yang menyimpulkan bahwa rasio kepemilikan saham asing berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan *TBL* pada laporan tahunan perusahaan. Namun konsisten dengan hasil penelitian Subekti (2018) yang membuktikan bahwa kepemilikan asing berpengaruh negatif terhadap indeks pengungkapan laporan keuangan.

3.6 Pengaruh jenis industri terhadap pengungkapan *TBL*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis industri tidak berpengaruh terhadap indeks pengungkapan *TBL* dalam laporan keuangan dengan nilai $t_{hitung} = 0,952$ dan $p\text{-value} = 0,343$ dan H_0 ditolak pada taraf signifikansi 5% ($p > 0,05$). Artinya jenis industri tidak berimplikasi pada peningkatan indeks pengungkapan *TBL*. Hal ini karena pengungkapan *TBL* pada tahun 2015 masih bersifat *compliance* (sukarela) belum bersifat *mandatory* (wajib). Baik perusahaan berkategori *high profile* maupun *low profile* semuanya memperoleh sorotan dari masyarakat, terutama karena sensitifitas operasinya memiliki potensi untuk bersinggungan dengan kepentingan masyarakat luas.

Tidak ada perbedaan dan ketimpangan tanggungjawab di antara perusahaan dari berbagai jenis industri. Pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan akan lebih baik untuk semua tipe industri perusahaan. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian terdahulu oleh Heriyani, *et.al.*, (2019) yang menyimpulkan bahwa jenis industri tidak berpengaruh pada pengungkapan *TBL* di Indonesia.

4. PENUTUP

Kesimpulan penelitian ini adalah: (1) Ukuran perusahaan (*size*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks pengungkapan *TBL* ($p < 0,05$). Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin luas pengungkapan *TBL*; (2) *Leverage* tidak berpengaruh terhadap indeks pengungkapan *TBL* ($p > 0,05$). Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi ataupun rendah tetap berusaha mengungkapkan *TBL* dalam laporan keuangannya; (3) Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap indeks pengungkapan *TBL* ($p > 0,05$). Tingginya profitabilitas perusahaan tidak berimplikasi pada pengungkapan *TBL*. Perusahaan

yang memiliki rasio profitabilitas yang tinggi tidak menjamin perusahaan tersebut akan melakukan pengungkapan TBL secara lebih luas; (4) Likuiditas perusahaan tidak berpengaruh terhadap indeks pengungkapan TBL ($p > 0,05$). Likuiditas perusahaan tidak berimplikasi pada pengungkapan TBL dalam laporan keuangan. Perusahaan yang memiliki rasio likuiditas yang tinggi tidak menjamin perusahaan tersebut akan melakukan pengungkapan TBL secara lebih luas; (5) Rasio kepemilikan saham asing berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks pengungkapan TBL ($p < 0,05$). Perusahaan yang kepemilikan saham asingnya tinggi akan lebih sempit dalam mengungkapkan TBL. Berlawanan dengan teori legimitasi, kepemilikan pihak asing tidak mampu menjadikan proses monitoring menjadi lebih baik sehingga informasi yang dimiliki oleh pihak manajemen tidak diberikan secara menyeluruh kepada pemilik demi tujuan tertentu; (6) Jenis industri tidak berpengaruh terhadap indeks pengungkapan TBL ($p > 0,05$). Artinya jenis industri tidak berimplikasi pada peningkatan indeks pengungkapan TBL. Pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan akan lebih baik untuk semua tipe industri perusahaan.

Keterbatasan penelitian ini antara lain: (1) Sampel dalam penelitian hanya terbatas pada perusahaan manufaktur sehingga hasil penelitian kurang mencerminkan kenyataan yang sesungguhnya, sehingga perlu kehati-hatian dalam menggeneralisir hasil penelitian; (2) Nilai *adjusted R²* yang rendah menunjukkan penelitian ini masih perlu dikembangkan untuk membuktikan argumen-argumen teoritis yang telah dipaparkan. Misalnya dengan memperbanyak variabel independen yang diteliti; (3) Periode pengamatan yang relatif pendek karena hanya tiga tahun (2013-2015), sehingga hasil penelitian kurang mencerminkan fenomena yang sesungguhnya karena belum masuknya isu-isu terbaru berkaitan dengan kewajiban pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan pada perusahaan di pasar modal.

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan diatas, maka dapat diberikan saran sebagai berikut: (1) Penelitian mendatang hendaknya menggunakan semua jenis perusahaan, sehingga sampel yang digunakan dapat mewakili semua karakteristik dalam populasi dan dapat mencerminkan kenyataan yang sesungguhnya; (2) Penelitian mendatang dapat menambah variabel lainnya karena

sangat dimungkinkan ada variabel lainnya yang lebih berpengaruh terhadap pengungkapan *TBL* dalam laporan keuangan seperti umur perusahaan, harga pasar saham, dan lain-lain; (3) Periode pengamatan pada penelitian selanjutnya hendaknya lebih diperpanjang dan tahun yang lebih muda, sehingga hasil penelitian mencerminkan fenomena yang sesungguhnya dan hasil penelitian akan lebih baik; (4) Dengan adanya peraturan baru dari Bapepam-LK tentang kewajiban pelaporan mengenai pengungkapan sosial, maka diharapkan penelitian selanjutnya mendapatkan data CSR secara mandatory sehingga menghasilkan informasi yang lebih lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, Sandra dan Indris Kartawijaya. 2011. Analisis Pengungkapan *Triple Bottom Line* dan Faktor Yang Mempengaruhi; Lintas Negara Indonesia dan Jepang. Simposium Nasional Akuntansi XIV Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, Juli 2011
- Febrina I G N Agung Suaryana. 2011. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Pengungkapan Tanggungjawab Sosial dan Lingkungan pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Simposium Nasional Akuntansi XIV Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, Juli 2011
- Heriyani, Emrinaldi, N.D.P & Silfi, Alfiati. 2019. Analisis Pengungkapan *Triple Bottom Line* dan Faktor Yang Mempengaruhi: Studi Di Perusahaan Indonesia Dan Singapura. Jurnal Akuntansi Magister Akuntansi FEB Universitas Riau, Vol. 8, No. 1, Oktober 2019
- Ho, Li-Chin Jennifer and Martin E. Taylor. 2007. An Empirical Analysis of Triple Bottom-Line Reporting and its Determinants: Evidence from the United States and Japan. *Journal of International Financial Management and Accounting* 18:2 2007
- Nugroho, Adhy Karyo dan Purwanto, Agus. 2013. Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Struktur Kepemilikan, Dan Good Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Triple Bottom Line Di Indonesia. *Diponegoro Journal Of Accounting* Volume 2, Nomor 2, Tahun 2013
- Oktariani, Ni Wayan dan Ni Putu Sri Harta Mimba. 2014. Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Tanggung Jawab Lingkungan Pada Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 6.3:402-418
- Suttipun, Muttanachai. 2012. Triple Bottom Line Reporting in Annual Reports: A Case Study of Companies Listed on the Stock Exchange of Thailand (SET). *Asian Journal of Finance & Accounting* ISSN 1946-052X 2012, Vol. 4, No. 1

- Subekti, Diki Tanjung. 2018. Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Ukuran Dewan Komisaris Dan Kepemilikan Asing Terhadap Pengungkapan CSR (*Corporate Social Responsibility*) (Studi pada Perusahaan Pertambangan, Perkebunan dan Kimia yang Terdaftar di BEI pada Tahun 2015 dan 2016). Jurnal Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
- Yanti, Fitri dan Ni Ketut Rasmini. 2015. Analisis Pengungkapan Triple Bottom Line dan Faktor Yang Mempengaruhi : Studi di Perusahaan Indonesia Dan Singapura. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.13.No.2 Nov. 2015. (hal 499-512)
- Yunina dan Fadillah, Nur. 2019. Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Struktur Kepemilikan, dan *Good Corporate Governance* Terhadap Luas Pengungkapan *Triple Bottom Line* Pada Perusahaan LQ45 Yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2016. Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Volume 7, Nomor 1, Februari 2019